



## **SURVEI TINGKAT PEMAHAMAN PEMAIN SEPAKBOLA TERHADAP LAWS OF THE GAME 2010/2011**

**Fatoni<sup>✉</sup> Cahyo Yuwono, Mohamad Annas**

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Maret 2013  
Disetujui Juni 2013  
Dipublikasikan Juli 2013

*Keywords:*

*Laws of the game  
2010/2011; Survey; Level  
Understanding*

### **Abstrak**

*Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat pemahaman pemain sepakbola usia 13-15 tahun terhadap peraturan sepakbola (laws of the game) 2010/2011 di SSB Se-Kabupaten Temanggung 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman pemain sepakbola usia 13-15 tahun terhadap peraturan sepakbola (laws of the game) 2010/2011 di SSB Se-Kabupaten Temanggung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Subjek penelitian ini adalah pemain sepakbola usia 13-15 tahun di SSB Se-Kabupaten Temanggung tahun 2013. Dalam penentuan subjek penelitian survei ini dilakukan dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi, observasi dan angket atau kuesioner. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif persentase. Berdasarkan analisis deskriptif persentase, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemain sepakbola usia 13-15 tahun di SSB Se-Kabupaten Temanggung mempunyai pemahaman yang baik terhadap peraturan sepakbola (laws of the game) 2010/2011. Didapatkan hasil 0 % kategori sangat baik, 60 % kategori baik, 31 % kategori cukup baik, 9 % kategori kurang dan 0 % kategori sangat kurang. Dapat disimpulkan bahwa pemain sepakbola usia 13-15 tahun di SSB Se-Kabupaten Temanggung mempunyai pemahaman yang baik terhadap peraturan sepakbola (laws of the game) 2010/2011.*

### **Abstract**

*Formulation of the problem in this research is how the level of understanding of football players aged 13-15 against football rules (laws of the game) 2010/2011 on SSB Se-Waterford County 2013. The purpose of this study was to determine the level of understanding of football players aged 13-15 against the football rules (laws of the game) 2010/2011 on SSB Se-Waterford County. The method used in this study is a survey. The subjects were 13-15 years old soccer player in SSB Se-Waterford County in 2013. In determining the subject of the survey research was conducted with a total sampling technique. The data was collected using the methods of documentation, observation and questionnaire or questionnaires. Analysis using quantitative descriptive percentages. Based on the descriptive analysis of percentages, the results showed that soccer players aged 13-15 years in SSB Se-Waterford County has a good understanding of football rules (laws of the game) 2010/2011. 0% category showed excellent, 60% good category, 31% good enough category, 9% less category and 0% very poor category. It can be concluded that soccer players aged 13-15 years in SSB Se-Waterford County has a good understanding of football rules (laws of the game) 2010/2011.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
Gedung F1 Lt. 2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Telepon : 024-8508007  
Email : [lucaton18@gmail.com](mailto:lucaton18@gmail.com)

ISSN 2252-6773

## PENDAHULUAN

Perkembangan olahraga saat ini sangat pesat, hal ini terlihat dengan semakin banyak jumlah kejuaraan dari tingkat daerah sampai tingkat nasional. Olahraga sepakbola menjadi salah satu olahraga populer di planet bumi ini termasuk Indonesia. Akan tetapi perkembangan sangat pesat tersebut bukan tanpa kekurangan yang perlu diperbaiki, terutama masih banyaknya tindakan anarkis yang dilakukan oleh pemain maupun ofisial tim terhadap wasit yang bertugas yang cukup mencoreng wajah persepakbolaan Indonesia.

Sering munculnya tindakan anarkisme pemain atau ofisial terhadap wasit pada saat pertandingan adalah karena kurangnya pemahaman dan kontrol. Pertama, kurangnya pemahaman dan rasa menghormati terhadap peraturan maupun wasit yang bertugas. Dengan kurangnya pemahaman terhadap peraturan tersebut, sehingga pemain maupun ofisial mempunyai persepsi yang berbeda terhadap keputusan wasit. Dan kurangnya rasa menghormati terhadap peraturan maupun keputusan wasit yang akan menimbulkan sikap tidak menerima keputusan yang dapat mengakibatkan sikap anarkis di lapangan.

Kedua, kurangnya kontrol dari otoritas dan pelaksana kompetisi dalam melakukan seleksi wasit. Pihak aparaturnya kompetisi mulai dari asosiasi sampai pelaksana perlu melakukan seleksi ketat terhadap calon wasit berdasarkan kualitas dan kecakapannya dalam memimpin pertandingan. FIFA bekerjasama dengan AFC senantiasa mengadakan kursus dan tes sertifikasi wasit secara berkala. Dalam hal ini, aparaturnya kompetisi sebaiknya mengirim wasit-wasit lokal untuk mengikuti kursus dan tes sertifikasi tersebut, sehingga dapat diketahui siapa saja yang pantas untuk memimpin pertandingan di kompetisi yang mereka jalankan.

Ketiga, kurangnya kontrol dari pihak klub terhadap pelaku tindakan anarkisme terhadap wasit baik yang dilakukan oleh pemain atau ofisial. Klub seharusnya sadar bahwa merekalah yang membayar gaji karyawannya yang dalam hal ini termasuk pemain dan ofisial.

Klub akan merugi jika tindakan dan perilaku karyawannya menyebabkan mereka dijatuhi hukuman. Klub yang harus bertanggungjawab atas setiap tindakan dan perilaku yang diperbuat oleh para karyawannya tersebut. Oleh karena itu, klub harus mampu mengingatkan para karyawannya untuk berperilaku baik, di dalam maupun di luar lapangan. Salah satu caranya adalah dengan menambahkan klausul pada kontrak yang berkaitan dengan tindakan anarkisme.

Keempat, kurangnya kontrol emosi dari para pelaku tindakan anarkisme terhadap wasit. Para pemain dan ofisial perlu menjaga emosinya, khususnya ketika pertandingan berlangsung. Mereka perlu menyadari bahwa tindakan anarkisme tidak akan mengubah hasil akhir pertandingan. Mereka juga perlu menyadari bahwa pelampiasan emosi secara anarkis tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri tetapi juga pihak klub. Seharusnya setiap pemain maupun ofisial tahu jika pertandingan yang akan mereka jalani disiarkan melalui saluran televisi baik secara langsung maupun tunda. Dengan begitu, seharusnya mereka lebih bisa mengontrol perilakunya, setidaknya selama pertandingan masih disiarkan. Karena setiap aksi mereka ditonton oleh banyak orang, termasuk oleh keluarga dan kerabat dekatnya.

Kelima, kurangnya kontrol dari otoritas dan pelaksana kompetisi dalam memberi sanksi terhadap pelaku tindakan anarkisme terhadap wasit. Seharusnya, aparaturnya dan pelaksana kompetisi berinisiatif untuk menghukum pelaku tindak anarkistis secara tegas. Menurut saya, pelaku tindak anarkisme di lapangan sepakbola harus diberi hukuman berat berupa denda dan larangan bermain supaya pelaku merasa jera. Namun yang sudah beberapa kali terjadi di sepakbola nasional kita adalah sebaliknya. Aparaturnya dan pelaksana kompetisi kurang tegas dalam memberi hukuman karena berbagai alasan.

Untuk menciptakan iklim kompetisi yang sehat dan bermanfaat bagi pembentukan Tim Nasional yang tangguh, butuh kinerja maksimal dari seluruh pihak. Diantara berbagai bidang

yang dipekerjakan dan program yang dicanangkan, peran perwasitan juga harus mendapat perhatian karena peran penting di lapangan. Para wasit yang ditunjuk untuk bertugas memimpin suatu pertandingan dalam suatu kompetisi hendaknya memiliki kualitas yang terjamin. Di sisi lain, klub beserta otoritas dan operator kompetisi perlu menekankan kepada para pemain dan ofisial untuk menghormati keputusan wasit dalam pertandingan. Adapun protes dan keberatan yang diajukan seharusnya melalui prosedur yang sewajarnya tanpa harus bertindak anarkis. Maka dari itu, perlu ada kontrol yang ketat dari pihak-pihak yang berkaitan secara langsung dalam suatu pertandingan, yang juga melibatkan pihak-pihak lain dalam menggulirkan kompetisi.

Apabila melihat dari segi pembinaan, untuk pencapaian tertinggi pada setiap cabang olahraga, perlu dilakukan pembinaan sejak usia dini. Penguasaan teknik dasar yang sempurna akan menjadi dasar pengembangan mutu prestasi permainan. Kematangan penguasaan teknik dasar dapat dilakukan di sekolah sepakbola (SSB). SSB dapat dijadikan sebagai wahana untuk melatih teknik dan mengembangkan wawasan tentang peraturan dalam sepakbola.

Dewasa ini tidak mengherankan jika semakin banyaknya sekolah sepakbola (SSB), karena masyarakat sudah sadar bahwa bakat akan dapat berkembang secara optimal melalui latihan yang tersruktur dan terprogram. Untuk meningkatkan dan prestasi yang setinggi-tingginya, olahragawan haruslah memiliki kelengkapan pokok yaitu, pembinaan teknik (ketrampilan), pembinaan fisik (kesegaran jasmani), pembinaan taktik (mental, daya ingatan, dan kecerdasan), dan kematangan juara. Empat kelengkapan kelompok tersebut hanya dapat dicapai dengan latihan-latihan dan pertandingan yang direncanakan dan dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan (Sukatamsi,1985:11).

Dalam pembinaan taktik (mental, daya ingatan, dan kecerdasan) ini di dalamnya termasuk pengetahuan akan peraturan

sepakbola. Dengan adanya pengetahuan yang luas akan peraturan, maka pemain akan menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri, tim maupun lawan.

Setiap pertandingan sepakbola dipimpin oleh seorang wasit yang wewenangnya mutlak dalam menegakkan peraturan permainan pada pertandingan dimana dia ditugaskan. Keputusan wasit mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan permainan, termasuk ada tidaknya sebuah gol dijarangkan dan hasil suatu pertandingan, adalah final. Wasit hanya dapat merubah keputusannya apabila menyadari bahwa keputusan yang ditetapkan sebelumnya tidak benar menurut pendapatnya. Pada saat memimpin pertandingan persahabatan antara SSB Barca dan Aschoump di Kabupaten Temanggung, peneliti menemukan kasus dimana dalam pertandingan tersebut pemain SSB cenderung memprotes keputusan tidak ofsaid wasit yang dalam persepsi pemain adalah suatu ofsaid, serta ditemukan kasus sederhana seperti masuk lapangan sebelum pemain yang diganti keluar lapangan pertandingan. Berawal dari hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pemahaman pemain SSB terhadap peraturan (*laws of the game*) 2010/2011 di Kabupaten Temanggung.

Peraturan permainan (*laws of the game*) 2010/2011 terdiri dari 17 peraturan, dimana 12 peraturan dari 17 peraturan yang ada tersebut berimplikasi langsung dengan pemain. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pemain terhadap peraturan, maka peneliti menggunakan 12 peraturan yang berimplikasi langsung dengan pemain. Jadi, 12 peraturan yang akan dijadikan instrumen dalam penelitian ini adalah peraturan jumlah pemain, lamanya pertandingan, memulai dan memulai kembali pertandingan, bola di dalam dan luar lapangan, cara mencetak gol, ofsaid, pelanggaran dan kelakuan yang tidak sopan, tendangan bebas, tendangan pinalti, lemparan ke dalam, tendangan gawang, serta tendangan sudut. Dari 12 peraturan yang dijadikan sebagai instrumen ada 4 peraturan yang lebih dominan yang memenuhi kuota 60 % soal instrumen dan

cenderung lebih riskan menimbulkan apersepsi yaitu peraturan ofsaid, pelanggaran dan kelakuan tidak sopan, tendangan bebas dan tendangan pinalti. Dengan mengetahui tingkat pemahaman pemain usia 13-15 tahun tersebut, dapat dijadikan masukan kepada pelatih untuk merancang program latihan yang dapat meningkatkan pemahaman pemain terhadap peraturan sepakbola (*laws of the game*) 2010/2011. Dengan pemahaman terhadap peraturan sepakbola yang baik tentu akan mempengaruhi penampilan pemain dilapangan sebagai pemain profesional.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan

judul “ Survei Tingkat Pemahaman Pemain Sepakbola Usia 13-15 Tahun Terhadap Peraturan Sepakbola (*laws of the game*) 2010/2011 di SSB Se-Kabupaten Temanggung Tahun 2013”.

#### PEMBAHASAN

Data hasil penelitian survei di SSB Se-Kabupaten Temanggung dapat dilihat sebagai berikut :

Gambaran tentang hasil survei tingkat pemahaman pemain sepakbola usia 13-15 tahun di SSB Barca berdasarkan survei yang telah dilakukan dapat dilihat tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1  
Hasil Penelitian di SSB Barca

NO	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	86 % - 100%	Sangat baik	0	0 %
2.	71 % - 85%	Baik	13	59 %
3.	56 % - 70%	Cukup baik	6	27 %
4.	41 % - 55%	Kurang	3	14 %
5.	> 25 % - 40%	Sangat Kurang	0	0 %
JUMLAH			22	100 %

Sumber : Data penelitian 2013

Gambaran tentang hasil survei tingkat pemahaman pemain sepakbola usia 13-15 tahun di SSB Bumi Phala berdasarkan survei yang telah dilakukan dapat dilihat tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2  
Hasil Penelitian di SSB Bumi Phala

NO	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	86 % - 100%	Sangat baik	0	0 %
2.	71 % - 85%	Baik	14	67 %
3.	56 % - 70%	Cukup baik	6	28 %
4.	41 % - 55%	Kurang	1	5 %
5.	> 25 % - 40%	Sangat Kurang	0	0 %
JUMLAH			21	100 %

Sumber : Data penelitian 2013

Gambaran tentang hasil survei tingkat pemahaman pemain sepakbola usia 13-15 tahun di SSB Aschoump berdasarkan survei yang telah dilakukan dapat dilihat tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3  
Hasil Penelitian di SSB Aschoump

NO	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	86 % - 100%	Sangat baik	0	0 %
2.	71 % - 85%	Baik	9	56 %
3.	56 % - 70%	Cukup baik	6	38 %
4.	41 % - 55%	Kurang	1	6 %
5.	> 25 % - 40%	Sangat Kurang	0	0 %
JUMLAH			16	100 %

Sumber : Data penelitian 2013

Gambaran tentang hasil survei tingkat pemahaman pemain sepakbola usia 13-15 tahun di SSB Bimantara berdasarkan survei yang telah dilakukan dapat dilihat tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4  
Hasil Penelitian di SSB Bimantara

NO	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	86 % - 100%	Sangat baik	0	0 %
2.	71 % - 85%	Baik	10	56 %
3.	56 % - 70%	Cukup baik	6	33 %
4.	41 % - 55%	Kurang	2	11 %
5.	> 25 % - 40%	Sangat Kurang	0	0 %
JUMLAH			18	100 %

Sumber : Data penelitian 2013

Gambaran tentang hasil survei tingkat pemahaman pemain sepakbola usia 13-15 tahun di SSB Hizbul Wathon berdasarkan survei yang telah dilakukan dapat dilihat tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5  
Hasil Penelitian di SSB Hizbul Wathon

NO	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	86 % - 100%	Sangat baik	0	0 %
2.	71 % - 85%	Baik	11	58 %
3.	56 % - 70%	Cukup baik	7	37 %
4.	41 % - 55%	Kurang	1	5 %
5.	> 25 % - 40%	Sangat Kurang	0	0 %
JUMLAH			19	100 %

Sumber : Data penelitian 2013

Gambaran tentang hasil survei tingkat pemahaman pemain sepakbola usia 13-15 tahun di SSB Bumi Phala berdasarkan survei yang telah dilakukan dapat dilihat tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6  
Hasil Penelitian di SSB Primatama

NO	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	86 % - 100%	Sangat baik	0	0 %
2.	71 % - 85%	Baik	11	65 %
3.	56 % - 70%	Cukup baik	4	23 %
4.	41 % - 55%	Kurang	2	12 %
5.	> 25 % - 40%	Sangat Kurang	0	0 %
JUMLAH			17	100 %

Sumber : Data penelitian 2013

Setelah melihat gambaran tentang hasil survei tingkat pemahaman pemain sepakbola usia 13-15 tahun dari tiap SSB, Selanjutnya hasil penelitian dari SSB Se-Kabupaten Temanggung dapat dilihat tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7  
Hasil Penelitian di SSB Se-Kabupaten Temanggung

NO	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	86 % - 100%	Sangat baik	0	0 %
2.	71 % - 85%	Baik	68	60 %
3.	56 % - 70%	Cukup baik	35	31 %
4.	41 % - 55%	Kurang	10	9 %
5.	> 25 % - 40%	Sangat Kurang	0	0 %
JUMLAH			113	100 %

Sumber : Data penelitian 2013

Dari hasil penelitian tingkat pemahaman pemain sepakbola usia 13-15 tahun terhadap peraturan sepakbola (*laws of the game*) 2010/2011 di SSB Se-Kabupaten Temanggung tahun 2013 memiliki tingkat pemahaman 60 % kategori baik, 31 % kategori cukup baik dan 9 % kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pemain sepakbola usia 13-15 tahun di SSB Se-Kabupaten Temanggung mempunyai pengetahuan yang baik terhadap peraturan sepakbola (*laws of the game*) 2010/2011.

Setelah melihat hasil penelitian tersebut, maka kita akan berfikir apa yang melatarbelakangi hasil tersebut dan mengapa tingkat pemahaman pemain sepakbola usia 13-15 tahun terhadap peraturan sepakbola (*laws of the game*) 2010/2011 di SSB Se-Kabupaten Temanggung mendapatkan hasil yang baik dan mengapa terjadi perbedaan hasil dari tiap SSB. Berdasarkan pengamatan pada saat menjadi partisipan dilapangan, hasil yang baik tersebut disebabkan oleh :

- 1) Sebelum latihan dimulai pelatih memberikan informasi dan pengetahuan tentang sepakbola sebelum masuk ke dalam latihan inti yang berhubungan dengan teknik dasar. Karena pelatih mengetahui aspek-aspek yang perlu ditingkatkan selain aspek psikomotor (gerak) dan fisik dalam sepakbola yang tidak kalah penting yaitu aspek kognitif (daya pikir) yang

dalam hal ini adalah pengetahuan, afektif (sikap) yaitu sikap yang ditunjukkan dilapangan meliputi sportif, saling menghargai, menerima kekalahan dan sebagainya. Atas dasar tersebut penyampaian informasi atau pengetahuan diberikan.

- 2) Pada saat simulasi permainan dalam latihan pelatih menerapkan peraturan sepakbola sebenarnya dengan tujuan, agar pemain terbiasa dan mengetahui peraturan permainan sepakbola yang sebenarnya. Dengan dilakukan hal tersebut para pemain sudah terbiasa menghadapi suasana pertandingan resmi dengan peraturan permainan yang sebenarnya. Walaupun kadang perlu diberikan peraturan modifikasi agar pemain tidak merasa jenuh didalam latihan.
- 3) Pelatih mewajibkan pemain untuk menjadi wasit secara bergilir untuk memimpin permainan pada saat latihan. Walaupun dengan durasi yang tidak lama, akan tetapi hal tersebut cukup memberikan motivasi anak untuk mempelajari peraturan sepakbola sebagai bekal menjadi pemain profesional di masa yang akan datang.
- 4) Pelatih membiasakan menggunakan istilah-istilah sepakbola dalam penyampaian pada saat latihan seperti :

*throw in, hand ball, off side, corner kick, kick off* dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pemain tidak merasa asing dengan istilah-istilah tersebut.

- 5) Sering mengadakan uji coba (*try out*) dengan SSB lain atau mengikut sertakan para pemainnya dalam kompetisi seperti : Piala Pengprov, Piala Danone, kompetisi SSB Se-Daerah dan lain-lain. Dengan partisipasi dalam kompetisi-kompetisi tersebut, otomatis pemain akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan pemain secara umum.
- 6) Pelatih memberikan pekerjaan rumah (*home work*) kepada pemainnya untuk menyaksikan dan mengamati pertandingan sepakbola secara langsung maupun di media televisi. Dalam pengamatan diharapkan pemain mengamati teknik dasar dan kejadian-kejadian yang terjadi selama pertandingan berlangsung terkait dengan keputusan wasit. Apabila ada keputusan wasit atau kejadian yang kurang dipahami, maka pemain dapat minta penjelasan kepada pelatih.
- 7) Dilakukan evaluasi berkala setiap 6 bulan, meliputi tes teknik dasar dengan tujuan agar pelatih mengetahui peningkatan pemain setelah mengikuti latihan. Akan tetapi dalam evaluasi segi teori atau pengetahuan peraturan permainan dilakukan oleh pelatih bersamaan pada saat permainan dalam latihan. Hal tersebut dilakukan langsung pada saat kesalahan terjadi, agar anak paham terhadap kesalahan yang dilakukan karena kurangnya

pemahaman. Dengan itu anak akan lebih mudah mengingat bahwa apa yang dilakukan merupakan kesalahan dan kemungkinan besar tidak akan di ulang lagi, sebagai contoh : melakukan sentuhan *kick off* lebih dari 2 kali sentuhan, menerima tendangan gawang (*goal kick*) didalam area pinalti dan lain sebagainya.

Sedangkan hasil yang berbeda dari tiap SSB di Kabupaten Temanggung berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, hal tersebut disebabkan oleh :

#### 1) Kualifikasi Pelatih

Sejauh pengamatan yang peneliti lakukan didapatkan bahwa pelatih di SSB Barca, SSB Bumi Phala dan SSB Primatama mempunyai lisensi pelatih dan kualifikasi pendidikan S1, sedangkan di SSB Aschoump, SSB Bimantara dan SSB Hisbul Wathon belum semua pelatih memiliki lisensi pelatih. Peneliti beranggapan bahwa kualifikasi pelatih sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman pemain karena proses kendali pelatih pada saat latihan sangat dominan terhadap pengetahuan anak didik atau pemain.

#### 2) Keaktifan mengikuti kompetisi

Keaktifan mengikuti kompetisi juga berpengaruh terhadap hasil penelitian yang diperoleh, dari hasil observasi dapat dilihat bahwa SSB Barca dan SSB Bumi Phala lebih sering mengikuti kompetisi-kompetisi antar SSB baik tingkat daerah maupun provinsi seperti Piala Pengprov, Piala Danone dan kompetisi-kompetisi daerah lainnya dibandingkan SSB yang lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

Sukatamsi, 1985 . *Teknik dasar bermain sepakbola*.  
Solo: Tiga Serangkai